

AKSI PEDULI GIZI: STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BALITA DI BAWAH GARIS MERAH (BGM) DI DUSUN KARANG BARU, DESA PEMENANG TIMUR

Hurul Aeni^{1*}, Gladeva Yugi Antari², Nurul Faizah³

¹ Program Studi Profesi Bidan, Universitas Qamaruh Huda Badaruddin Bagu

² Program S1 Kebidanan, Universitas Qamaruh Huda Badaruddin Bagu

³ Bidan Pelaksana, UPTD Puskesmas Pemenang

hurulaeni58@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi pada balita, khususnya kasus Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BGM) di bawah garis merah, memerlukan intervensi yang terarah dan berkelanjutan. Program "Aksi Peduli Gizi" dilaksanakan di Dusun Karang Baru, Desa Pemenang Timur, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang dan praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat, serta mendeteksi dini kasus balita BGM melalui skrining gizi. Metode yang digunakan meliputi edukasi gizi, skrining antropometri, pendampingan keluarga, dan evaluasi pengetahuan peserta. Sebanyak 20 peserta mengikuti kegiatan ini, terdiri dari 15 ibu balita, 4 kader Posyandu, dan 1 perangkat desa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 40% setelah kegiatan berlangsung. Identifikasi dini melalui skrining menemukan 4 balita dengan status BGM, yang kemudian mendapatkan pendampingan khusus. Program ini terbukti meningkatkan kesadaran orang tua dan kader Posyandu mengenai pentingnya pemantauan rutin pertumbuhan balita. Implikasi dari kegiatan ini menyoroti perlunya pendampingan berkelanjutan dan penguatan peran Posyandu guna memastikan penerapan praktik gizi yang diajarkan. Program ini dapat dijadikan model intervensi komunitas dalam upaya menurunkan angka balita BGM dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait peningkatan status gizi.

Kata Kunci: Balita BGM, gizi seimbang, PMBA

ABSTRACT

The "Aksi Peduli Gizi" program was implemented to address the issue of underweight children below the red line (BGM) in Karang Baru Hamlet, Pemenang Timur Village, North Lombok. This program aimed to improve parents' knowledge of balanced nutrition and proper infant and young child feeding practices (IYCF), while also enhancing the role of Posyandu cadres in early detection and intervention for BGM cases. The activities included nutritional education, anthropometric screening, individual counseling, and assistance in formulating nutritional improvement plans. A total of 20 participants attended, consisting of 15 mothers of young children, 4 Posyandu cadres, and 1 village official. Results showed a 40% increase in participants' knowledge after the program, along with greater commitment to attending Posyandu and applying appropriate IYCF practices. Early detection through nutritional screening successfully identified four BGM children, who were then included in a follow-up assistance program. The combination of nutritional education, direct intervention, and community engagement proved effective in raising awareness and improving parental practices in child nutrition. This program serves as a model for reducing BGM prevalence and optimizing the role of Posyandu in supporting children's growth and development in rural areas.

Keywords: *Nutritional Screening, Underweight Children (BGM), Balanced Nutrition, Infant and Young Child Feeding (IYCF)*

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita, khususnya kondisi Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BGM) di bawah garis merah, merupakan isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi wasting pada balita di Indonesia mencapai 7,7% (1). Di Dusun Karang Baru, Desa Pemenang Timur, Lombok Utara, masalah ini semakin terlihat dengan adanya beberapa balita yang masuk dalam kategori BGM, menandakan risiko gizi buruk atau kurang gizi. Kondisi ini tidak hanya mengancam kesehatan balita saat ini, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan (2).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian BGM antara lain rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang, keterbatasan akses terhadap bahan pangan bergizi, serta kurangnya edukasi mengenai pola asuh dan praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA)(3). Selain itu, peran Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat belum optimal, sehingga pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita tidak dilakukan secara berkala. Partisipasi komunitas dalam mendukung program gizi juga masih minim,

sehingga diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat(4).

Dampak dari status gizi buruk pada balita sangat serius, meliputi gangguan pertumbuhan fisik, hambatan perkembangan kognitif, dan peningkatan risiko penyakit infeksi. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup serta produktivitas di masa depan (5). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi gizi, pendampingan keluarga, serta optimalisasi peran kader Posyandu.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan balita, melalui program seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan Peningkatan Gizi Masyarakat. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 juga menargetkan penurunan angka balita gizi buruk dan kurang gizi (BGM) sebagai bagian dari komitmen mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan

ke-2, yaitu mengakhiri kelaparan dan meningkatkan status gizi. Namun, meskipun berbagai program telah dijalankan, masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk di tingkat lokal(6). Asuhan kebidanan komunitas memegang peran penting dalam mengatasi masalah gizi balita, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori BGM. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk melakukan deteksi dini, intervensi, dan edukasi kepada keluarga. Melalui asuhan kebidanan komunitas, diharapkan kesadaran keluarga tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan optimal bagi balita dapat meningkat. Program "Aksi Peduli Gizi" dirancang sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai asupan gizi seimbang, praktik PMBA yang tepat, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin(7). Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini diharapkan mampu menurunkan jumlah balita BGM di Dusun Karang Baru dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut. Manfaat dari program ini tidak hanya dirasakan oleh balita yang mengalami masalah gizi, tetapi juga oleh keluarga dan komunitas secara keseluruhan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan dan gizi yang baik. Selain itu, upaya ini juga berkontribusi pada pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-2, yang berfokus pada pengakhiran kelaparan dan peningkatan

status gizi. Dengan mengurangi angka balita BGM, kita tidak hanya meningkatkan kesehatan anak-anak, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di masa depan.

Melalui program ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang serta praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) yang tepat. Selain itu, program ini bertujuan untuk melakukan pendampingan keluarga dalam upaya pemenuhan gizi balita, termasuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala.

Program ini juga dirancang untuk mengoptimalkan peran kader Posyandu dalam mendeteksi dini dan menangani kasus balita BGM melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas. Dengan melibatkan partisipasi aktif komunitas, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan dan gizi balita. Tujuan jangka panjang dari program ini adalah menurunkan prevalensi balita BGM di Dusun Karang Baru serta meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan anak-anak di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah gizi balita secara langsung, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan gizi anak-anak sebagai generasi penerus. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian target pembangunan nasional dan

global, khususnya dalam rangka mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) terkait pengakhiran kelaparan dan peningkatan status gizi.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam program ini adalah metode partisipatif dengan pendekatan edukatif dan intervensi langsung yang dilaksanakan dalam satu hari pada tanggal 25 Februari 2025 di Dusun Karang Baru, Desa Pemenang Timur. Kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai gizi seimbang dan praktik pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), diikuti dengan skrining status gizi balita melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas (LILA) yang hasilnya dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Selanjutnya, dilakukan sesi konsultasi dan pendampingan bagi orang tua dengan balita BGM untuk merancang langkah perbaikan gizi yang dapat diterapkan di rumah. Program ini diakhiri dengan evaluasi cepat menggunakan pre-test dan post-test sederhana guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta penyusunan rencana tindak lanjut bersama kader Posyandu untuk memantau perkembangan balita secara berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan "Aksi Peduli Gizi: Strategi Pencegahan dan Penanganan Balita di Bawah Garis Merah (BGM) di Dusun Karang Baru, Desa Pemenang Timur" berlangsung dengan partisipasi aktif dari ibu balita, kader Posyandu, dan perangkat desa. Sebanyak 20 peserta hadir dalam kegiatan ini, terdiri dari 15 ibu balita, 4 kader Posyandu, dan 1 perwakilan perangkat desa.

- 1. Persiapan:** Registrasi peserta berjalan lancar dengan pembagian kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang per kelompok. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan diskusi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Peserta terlihat antusias mengikuti setiap tahapan acara, yang menciptakan suasana partisipatif dan kondusif.
- 2. Sesi Edukasi Gizi:** Pada sesi penyuluhan, peserta mendapatkan informasi mengenai pentingnya gizi seimbang, praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), serta peran pemantauan rutin pertumbuhan balita melalui Posyandu. Penyuluhan ini disampaikan secara interaktif dengan tanya jawab dan diskusi kelompok. Selain itu,

dilakukan demonstrasi pembuatan makanan bergizi berbahan lokal, seperti bubur kacang hijau dan telur, yang mendapat respons positif dari peserta. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka baru mengetahui pentingnya variasi makanan dalam mendukung pertumbuhan anak.

3. **Skrining Gizi Balita:** Pengukuran antropometri balita meliputi berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas (LILA). Hasil skrining menunjukkan bahwa dari 15 balita yang diukur, 4 balita masuk kategori BGM berdasarkan hasil plot di Kartu Menuju Sehat (KMS). Identifikasi dini ini menjadi langkah awal dalam pemantauan berkelanjutan untuk balita yang membutuhkan perhatian khusus.

4. **Pendampingan dan Konsultasi:** Orang tua dengan balita yang teridentifikasi BGM mendapatkan sesi konseling khusus. Diskusi kelompok dilakukan untuk merancang rencana tindak lanjut berupa pendampingan rutin oleh kader Posyandu, pemantauan gizi, serta anjuran pola makan yang sesuai. Peserta menyatakan komitmen untuk lebih rutin membawa anak ke Posyandu dan menerapkan praktik

pemberian makan yang telah dipelajari.

5. **Evaluasi dan Penutup:** Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test singkat yang mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 40% setelah mengikuti kegiatan ini. Peserta juga menerima leaflet edukasi gizi sebagai bahan rujukan di rumah. Acara diakhiri dengan penyampaian pesan kunci dan komitmen bersama untuk terus memantau pertumbuhan balita melalui kegiatan Posyandu.

Output yang Diukur:

Berikut adalah ringkasan hasil kegiatan dalam bentuk tabel:

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Balita teridentifikasi BGM	4 balita	4 balita
Pengetahuan peserta (rata-rata)	60%	100%
Komitmen rutin ke Posyandu	Rendah	Tinggi
Rencana tindak lanjut balita BGM	Tidak ada	Ada

Pembahasan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan J et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa intervensi berupa edukasi gizi yang dikombinasikan dengan pendampingan keluarga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua serta memperbaiki praktik pemberian

makanan pada balita. Penyampaian materi secara langsung, yang dilengkapi dengan demonstrasi pembuatan makanan bergizi, memberikan pemahaman praktis kepada orang tua tentang cara memilih dan mengolah bahan makanan lokal menjadi hidangan sehat bagi anak-anak mereka (8). Selain itu, penerapan skrining gizi di Posyandu dalam kegiatan ini mendukung hasil penelitian Lestari (2022), yang menyoroti urgensi deteksi dini status gizi balita sebagai fondasi utama dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan gizi buruk. Kombinasi edukasi dan skrining gizi ini tidak hanya membantu mengidentifikasi balita dengan status BGM secara lebih cepat tetapi juga menjadi pemicu perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam praktik pemberian makanan di tingkat keluarga (9).

Identifikasi balita BGM melalui pengukuran antropometri menjadi langkah awal yang penting dalam merancang intervensi yang lebih terarah. Data hasil pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas (LILA) memberikan gambaran jelas mengenai status gizi balita, sehingga memudahkan kader Posyandu dan tenaga kesehatan untuk menyusun program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap

anak. Selain itu, skrining ini berperan penting dalam mendeteksi dini risiko gizi buruk, memungkinkan tindakan preventif dan edukasi gizi yang tepat sasaran(10).

Program "Aksi Peduli Gizi" memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik PMBA yang tepat. Implikasi dari kegiatan ini menyoroti perlunya pendampingan berkelanjutan melalui kader Posyandu guna memastikan penerapan praktik gizi yang diajarkan terus berjalan. Selain itu, program ini dapat menjadi model intervensi yang diterapkan di komunitas lain untuk menurunkan angka balita BGM secara berkelanjutan. Penguatan peran Posyandu dan keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci dalam mendukung tumbuh kembang balita yang optimal. Keberhasilan program ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam penyusunan kebijakan lokal yang mendukung upaya pencegahan gizi buruk secara berkelanjutan, serta menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat di simpulkan

bahwa kegiatan "Aksi Peduli Gizi" terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader Posyandu mengenai gizi seimbang dan praktik PMBA. Skrining gizi yang dilakukan memungkinkan identifikasi dini balita BGM, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai dengan pendampingan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah dan menangani masalah gizi buruk. Ke depannya, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan penguatan peran Posyandu agar manfaat dari program ini dapat terus dirasakan serta menjadi model yang diterapkan di komunitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. BUKU SAKU: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara. Profil Kesehatan 2022. 2022. 78 p.
3. Misrina, Nufra YA. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Bawah Garis Merah (BGM) Pada Pertumbuhan Balita di Desa Meunasah Pulo Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Factors Affecting The Incident Of Down Red Line (DRL) On Toddler Growth In Meunasah Pulo Village , Distri. J Heal Technol Med. 2023;9(2):1148–60.
4. Saepuddin E, Rizal E, Rusmana A. Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. Rec Libr J. 2018;3(2):201.
5. UNICEF Indonesia. Wasting (Gizi Kurang dan Gizi Buruk) dan Dampaknya pada Anak [Internet]. UNICEF. 2023 [cited 2025 Mar 14]. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/dampak-wasting-pada-anak>
6. UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi. Www.Unicef.Org. 2023. p. 1–12.
7. Bustami LES, Insani AA, Iryani D, Yulizawati. Buku Ajar Buku Ajar. November. Yulizawati, editor. Padang: CV. Rumahkayu Pustaka Utama; 2018. 226 p.
8. J RF, Huljannah N, Rochmah TN. Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. Media Gizi Indones. 2022;17(3):281–92.
9. Lestari DP. Upaya Pencegahan Risiko Gizi Buruk pada Balita: Literature Review. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2022;22(1):532.
10. Al-Rahmad AH, Fadillah I. Penilaian Status Gizi dan Pertumbuhan Balita : Standar Baru Antropometri WHO-2006 Multicentre Growth Reference Study (MGRS) [Internet]. Poltekkes Kemenkes Aceh. 2023. 1–37 p. Available from: https://gizipoltekkesaceh.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/Modul_-Penilaian-Pertumbuhan-BALITA.pdf